

Jilbab sebagai Identitas Muslimah : Studi Kasus Pengaruh Jilbab terhadap Kehidupan Sehari-Hari

**Fitri Sulistiawati¹, Muhammad Nawaf Maulana Al Anshori², Nayla Azzah Hudiya³,
Nazwa Hanniya Gunanti⁴, Supriyono⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: fitrisulistiawati393@upi.edu¹, nawafalanshor11@upi.edu²,
ny1zhdy@upi.edu³, nazwahanniyaa@upi.edu⁴, supriyono@upi.edu⁵

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pengaruh jilbab terhadap wanita muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian telah membahas topik ini, dengan artikel ini secara khusus berfokus pada bagaimana jilbab mempengaruhi eksistensi wanita Muslim. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui survei, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris tingkat kesadaran di kalangan wanita Muslim mengenai jilbab bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jilbab secara signifikan berdampak pada kehidupan sehari-hari wanita Muslim, memperkuat identitas diri dan tanggung jawab moral mereka. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara jilbab dan identitas diri di kalangan wanita Muslim.

Kata Kunci: *Jilbab, Identitas, Pengaruh*

Abstract

This article explores the influence of the jilbab on Muslim women in their daily lives. Numerous studies have addressed this topic, with this article focusing specifically on how the jilbab affects Muslim women's existence. Utilizing a quantitative research method through surveys, this study aims to empirically determine the level of awareness among Muslim women regarding the jilbab as not merely clothing but also as a symbol of identity, values, and beliefs in everyday life. Findings from the study indicate that the jilbab significantly impacts the daily life of Muslim women, reinforcing their self-identity and moral responsibility. The study enhances understanding of the relationship between hijab and self-identity among Muslim women.

Keywords: *Hijab, Identity, Influence*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang lengkap. Islam tidak hanya membicarakan tentang akidah, tapi juga berisikan seperangkat aturan. Islam merupakan satu-satunya agama yang mengatur umatnya dari bangun tidur hingga tertidur kembali. Dari persoalan tali sandal yang putus, hingga sistem perpolitikan Islam mengatur semuanya. Semua aturan tersebut telah diatur secara jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang dipegang teguh oleh umat Islam, berfungsi

sebagai panduan hidup yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi mereka. Mengacu pada hal tersebut, Allah SWT juga dengan jelas memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk masuk dan memeluk agama Islam secara keseluruhan tanpa menyisakan satupun ajaran atau prinsip yang diajarkan. Dengan demikian, menjadi seorang muslim yang kaffah bukan hanya soal mengucapkan syahadat tetapi juga mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208, yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu semua ke dalam Islam. janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kalian."

Segala aturan diberikan demi kebaikan manusia itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, banyak aturan dalam Islam yang mulai ditinggalkan oleh sebagian umat Muslim. Salah satunya adalah etika dalam berpakaian, seperti pemakaian jilbab. Padahal, jilbab bukan hanya sekedar simbol keagamaan, tetapi juga mempresentasikan keagungan, martabat, jati diri seorang perempuan muslimah. Di dalam agama Islam, seorang wanita yang telah haid memiliki kewajiban untuk menggunakan jilbab. Aturan ini bukanlah untuk menyusahkan para muslimah seperti yang dikatakan oleh beberapa orang. Kewajiban ini ada untuk menjaga kehormatan dan kesucian wanita itu sendiri. Wanita adalah makhluk yang mulia, karena dari seorang wanita sebuah peradaban lahir. Generasi hebat pada masa lalu ada karena peran para ibu. Sesuatu yang mulia itu harus dilindungi dan jilbab adalah salah satu cara untuk menjaganya.

Jika di masa lalu jilbab identik dengan pakaian santriwati di pondok pesantren, maka saat ini jilbab sudah lumrah di masyarakat. Namun, di zaman modern ini jilbab terlihat bukanlah kewajiban lagi, melainkan produk budaya Arab atau sekedar perhiasan untuk mempercantik diri. Padahal, sejatinya tujuan para wanita memakai jilbab adalah untuk menutupi auratnya. Seorang muslimah yang sudah memahami makna dibalik perintah penggunaan jilbab, akan menjalani kewajiban tersebut dengan ikhlas, karena dia sudah tahu perintah Allah untuk menutupi aurat itu bukan sebagai paksaan, dia akan memahami bahwa itu untuk kebaikan para wanita.

Penelitian ini bertujuan secara empiris untuk mengeksplorasi dan menjawab rumusan masalah yang diidentifikasi dalam studi ini. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran wanita muslim terhadap jilbab yang bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan keyakinan dalam konteks kehidupan sehari-hari muslimah. Pentingnya dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terkait hubungan antara jilbab dan identitas diri. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian yaitu bagaimana kesadaran muslimah terhadap jilbab sebagai identitas seorang muslimah. Disamping itu, sangat penting untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman muslimah mengenai jilbab. Hal ini akan membantu kita memahami konteks sosial, budaya, dan agama yang membentuk pandangan mereka terhadap jilbab, apakah mereka melihatnya sebagai pakaian, ataukah lebih dari itu, yakni sebagai kewajiban yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan berbasis kuantitatif melalui kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengalaman atau

pandangan mereka. Teknik ini berhasil jika peneliti memahami secara menyeluruh variabel yang akan diukur dan tanggapan yang mungkin diberikan responden. Jenis pertanyaan yang digunakan yaitu pertanyaan tertutup. Responden akan menjawab pertanyaan dengan cepat dan membuat peneliti lebih mudah untuk menganalisis data dari semua angket yang berisi pertanyaan tertutup. Selain itu, pertanyaan atau pernyataan dalam angket harus terdiri dari kalimat positif dan negatif. Ini membuat responden lebih serius dalam memberikan jawaban mereka daripada bertindak secara mekanistik. (Sugiyono, 2008)

Pembahasan

Kuesioner disebarakan kepada 100 responden, dengan tingkat respons sebesar 100%. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil Kuesioner

Dari 100 responden yang berhasil diambil datanya, 100% adalah wanita Muslimah yang berjilbab. Hasil kuesioner yang meminta responden untuk menjawab "Ya" atau "Tidak" disajikan di bawah ini:

Tabel 1: Persentase Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Mengenai Jilbab

Pertanyaan Kunci	Persentase Jawaban Responden	
	Ya	Tidak
Menurutmu, apakah jilbab adalah identitas muslimah?	99,98%	1%
Pentingkah jilbab bagi wanita?	97,98%	2%
Apakah kamu sudah mengetahui penggunaan jilbab yang sesuai syariat?	93,94%	6%
Apakah kamu memakai jilbab karena keinginan dan kesadaran diri?	97,98%	2%
Apakah kamu merasa percaya diri ketika mengenakan jilbab?	100,00%	0%
Apakah pernah terbesit dalam hati untuk melepas jilbab?	36,36%	64%
Apakah dengan jilbab yang kamu pakai, kamu merasa memiliki tanggung jawab moral?	94,95%	5%

1. Identitas Muslimah: Hampir seluruh responden (99.98%) menyetujui identitas muslimah ditandakan dengan penggunaan jilbab.
2. Pentingnya Jilbab: Hampir semua responden (97.98%) mengakui pentingnya jilbab bagi muslimah, baik itu dalam nilai sosial maupun religius.
3. Kesadaran dan Pengetahuan: Sekitar (93.94%) responden yang mengaku telah mengetahui pemakaian jilbab yang sesuai syariat agama.
4. Motivasi Pribadi: Tingkat responden yang memakai jilbab karena kesadaran diri sangat tinggi (97.98%)

5. Kepercayaan Diri: Semua responden (100%) saat menggunakan jilbab merasakan kepercayaan diri.
6. Pemikiran untuk Melepas Jilbab: Sebanyak 36.36% responden pernah berpikir untuk melepas jilbab, sementara 64% tidak merasakan hal ini, menunjukkan adanya keraguan yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor eksternal.
7. Tanggung Jawab Moral: Mayoritas responden (94.95%) merasa memiliki tanggung jawab moral dengan mengenakan jilbab, menekankan aspek etika ketika pemakaian jilbab.

Secara leksikal, asal kata dari 'jilbab' adalah 'jalab' yang diambil dari bahasa Arab. Jalab merupakan sebuah bahan yang berfungsi sebagai penutup agar menjadikan aurat tidak terlihat. Adapun bila ditinjau dalam pandangan Al-Qur'an, jilbab bermakna sama dengan gamis yang juga berfungsi sebagai penutup aurat. Sedangkan merujuk pada Ensiklopedi Hukum Islam, jilbab adalah penutup kepala yang dipadukan dengan pakaian longgar yang bertujuan sebagai penutup aurat (Susanti et al., 2021). Menurut Imam al-Alūsī, jilbab merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita mulai dari kepala hingga ke ujung kaki. (Nasrulloh & Ade, 2021). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jilbab didefinisikan sebagai kerudung berukuran besar yang dikenakan wanita muslimah untuk menutupi kepala, leher, dan bagian dada.

Selain kepada suami, tubuh seorang wanita seluruhnya adalah aurat. Adapun didepan mahram bagian tubuh yang diperbolehkan untuk terlihat hanya bagian yang biasa terlihat, seperti wajah, tangan, rambut dan leher. Mahram adalah seseorang yang menjadi bagian dari sanak saudara dekat sehingga haram baginya untuk dinikahi. Sedangkan batasan sesama wanita dalam menutup aurat adalah di antara pusar dan lutut (Asy-Syalyhub & Al-Muza'id, 2012, Naila Rohmaniyah, Ris'an Rusli, Amilda Sani, Agus Sholikhin 2023)

Allah telah menciptakan kaum wanita dan keberadaannya menarik dalam pandangan kaum adam. Karena itulah agama Islam telah memberikan panduan kepada wanita muslim melalui perintah berjilbab agar dia mudah dikenali dan senantiasa terjaga kehormatannya. Berkenaan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 59)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama mengenai makna ayat 59 surat Al-Ahzab. Al-Biq'a'i menyampaikan beberapa pendapat tentang jilbab, di antaranya sebagai pakaian yang lebar, penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung, atau pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita. Sementara itu, Ibnu Asyur mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang ukurannya lebih kecil dari gamis tetapi lebih besar dari kerudung penutup wajah. Pakaian ini dikenakan di atas kepala, terulur di kedua sisi kerudung melewati pipi hingga menutupi bahu bagian belakang (Shihab, 2002; Naila Rohmaniyah, Ris'an Rusli, Amilda Sani, Agus Sholikhin, 2023).

Adapun dalam Tafsir Jalalain, ayat 59, Surat Al-Ahzab ini menjelaskan perintah Allah untuk wanita-wanita Muslimah agar menutup diri mereka dengan jilbab. Dikatakan bahwa jilbab berfungsi sebagai tanda identitas supaya wanita muslimah dapat diketahui dan tidak menjadi pusat perhatian orang-orang jahat. Tafsir ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan keamanan wanita dalam masyarakat, serta menyoroti bagaimana perintah ini merupakan bagian dari syariat untuk melindungi mereka dari fitnah. Yusuf Estes mengatakan bahwa jilbab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi simbol ketaatan kepada Allah dan perlindungan bagi wanita dari godaan duniawi.

Asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa wanita Madinah yang digoda oleh laki-laki nakal ketika keluar rumah tanpa mengenakan jilbab atau menutup wajahnya. Para penggoda mengira wanita tersebut adalah seorang budak, padahal ia adalah wanita merdeka.

Peristiwa ini menjadi latar belakang turunnya Surah Al-Ahzab ayat 59, yang berisi perintah kepada wanita Muslimah untuk mengenakan jilbab dan menutup wajah agar mereka dikenali sebagai wanita merdeka dan terhindar dari gangguan laki-laki nakal.

Tidak adanya kewajiban bagi budak untuk memakai jilbab disebabkan oleh pertimbangan bahwa hal itu dapat menghambat aktivitas mereka sehari-hari. Sebelum datangnya Islam, masyarakat memandang wanita berjilbab sebagai wanita terhormat, sementara yang tidak berjilbab sering dianggap rendah (Kesuma, 2018).

Untuk menegaskan surat Al-Ahzab ayat 59, perintah untuk memakai jilbab pun dijelaskan dalam firman Allah surat An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ إِلَا زِينَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara wanita mereka, atau para wanita (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."(QS. An-Nur 24: Ayat 31)

Kitab Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat 31 dalam surat An-Nur mensinyalir akan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dengan catatan terlihatnya kedua bagian tubuh oleh seorang laki-laki tidak mengkhawatirkan akan munculnya fitnah. (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2011).

Dr. Zakir Naik berkata bahwa Jilbab adalah pelindung, menjaga kehormatan dan harga diri wanita Muslim, memberikan rasa aman dan nyaman dari pandangan yang tidak diinginkan. Selain

itu, Nouman Ali Khan juga mengatakan bahwa dengan mengenakan jilbab, wanita tidak hanya menutupi tubuhnya, tetapi juga menyelubungi dirinya dengan nilai-nilai kebaikan, kehormatan, dan kesopanan.

Tidak sedikit jumlah kasus tindak pidana dilakukan oleh wanita yang semulanya mereka tidak mengenakan jilbab tetapi setelah tersandung kasus akhirnya mereka memakai jilbab. Jadi, jilbab tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah agama atau kepercayaan dalam konteks sosial saja.

Penggunaan jilbab terbagi menjadi dua dimensi. Pertama, dimensi materi. Dimensi materi yaitu menutupi tubuh. Kedua, dimensi rohani, yaitu menutupi seluruh tindakan dan penyimpangan seperti tindakan amoral. Maknanya, jilbab mampu menghindarkan diri dari melakukan keji dan mungkar. Kasus di atas menimbulkan pernyataan bahwa mereka yang memakai jilbab hanya dalam dimensi materi dan belum menyentuh rohani saja yang melakukan hal-hal buruk dan penyimpangan-penyimpangan (Sunarto, Kholifatus Sa'diyah, 2022)

Wanita berjilbab yang beriman akan menjadikan jilbab ini sebagai identitas diri. Seberapa pesat perkembangan jilbab di Indonesia wanita yang menjadikan jilbab sebagai identitas dirinya akan selalu teguh terhadap pendiriannya. Kata identitas apabila merujuk pada KBBI, berasal dari kata identify. Maknanya adalah suatu tanda-tanda atau jati diri yang telah mengikat pada individu atau sesuatu.

KESIMPULAN

Sudah seharusnya setiap wanita muslimah menyadari akan urgensi pemakaian jilbab dalam keseharian. Menurut data yang didapatkan dari penelitian dan pembahasan, 93% wanita muslimah telah menyadari bahwa jilbab bukan hanya sekedar pakaian tapi juga sebagai simbol identitas, nilai dan keyakinan dalam konteks kehidupan sehari-hari muslimah yang bisa melindungi dari fitnah, menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita. Jilbab juga menjadi simbol yang menjadikan seorang muslimah itu taat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, A.-I. M. bin A. bin M., & As-Suyuthi, A.-I. J. A. bin A. B. (2011). Tafsir Jalalain edisi Bahasa Indonesia (N. Junaidi (ed.)). PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Asy-Syalhub, F. A. A., & Al-Muza'id, H. bin Z. (2012). Panduan Etika Muslim Sehari hari (N. Junaidi (ed.)). PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Kesuma, S. (2018). Jilbab dan Reproduksi Identitas Mahasiswi Muslimah di Ruang Publik. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1(2), 139–151
- Nasrulloh, & Ade, M. D. (2021). Cadar dan Jilbab Menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 pada Masyarakat Sumatera Barat). Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa, 18(1).
- Sugiyono (2009), Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 142-143
- Sunarto & Sa'diyah,K (2022). Tafsir Jilbab wanita Perspektif Islam Dan Psikologi 10(1)

Susanti, U. M., Fahyuni, E. F., & Sidoarjo, U. M. (2021). Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. 4(1), 1–12.